

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada kodratnya manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial karena itu ada beberapa aspek yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial dan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya seseorang harus bisa berkomunikasi sebagai sarana untuk bertukar informasi.

Interaksi sosial adalah suatu proses dimana orang berhubungan dengan orang lain. Biasanya interaksi sosial dilakukan jika seseorang tengah perlu dengan orang lain, seperti meminta bantuan karena pada dasarnya hidup manusia sangat bergantung pada manusia lainnya. Dalam interaksi sosial terdapat komunikasi sebagai penghubung dari proses interaksi.

Proses komunikasi tidaklah sulit untuk dilakukan oleh seseorang. Namun bagaimana seandainya komunikator dan komunikan mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi. Pasti akan berpengaruh proses interaksi. Artinya komunikator dengan komunikan dapat berkomunikasi dengan baik apa tidak? Pertanyaan mendasar seperti itulah jika dilakukan oleh orang yang mempunyai keterbatasan. Sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan agar proses komunikasi yang baik tercipta. Komunikasi seperti apa yang harus digunakan agar mereka bisa saling terhubung saat berinteraksi. Pola komunikasi verbal atau non verbal yang akan dipilih sebagai pengantar stimulus atau bahkan kolaborasi dari kedua pola tersebut.

Proses komunikasi yang pada dasarnya terdiri dari 3 aspek yaitu komunikator, pesan, dan komunikan akan menjadi lebih komplis dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjadi menarik jika yang diteliti adalah anak yang mempunyai keterbatasan. Penelitian ini fokus pada bagaimana cara anak SLB Tunarungu berkomunikasi dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan yang lebih menarik bagaimana jika anak SLB tersebut mengalami jatuh cinta atau bahkan berpacaran, bukankah itu akan menjadi sesuatu yang unik sekaligus menarik untuk diteliti. Penulis akan meneliti bagaimana saat mereka berpacaran

seperti saat mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenisnya, saat proses pacaran akan sangat berbeda dengan orang normal. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menggali informasi tersebut.

Pada kenyataannya tidak gampang untuk anak tunarungu menggunakan komunikasi sebagai mobilisasi dalam interaksi sosial. Perlu adanya sesuatu agar proses komunikasi dalam lingkungan anak tunarungu berjalan dengan baik. Terkadang untuk menyampaikan sesuatu, mereka seperti kebingungan. Akhirnya terjadi perubahan makna atau juga *miss communication*. Padahal dengan berkomunikasi interaksi bisa tercipta.

Seharusnya dalam komunikasi ada beberapa aspek agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Seperti harus ada komunikator, pesan, dan komunikan. Ketika elemen itu harus ada karena merupakan inti dari komunikasi. Deddy Mulyana (2010:5) mengemukakan komunikasi mempunyai beberapa fungsi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, komunikasi instrumental. Fungsi yang pertama komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Kedua yaitu komunikasi ekspresif, komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Fungsi ketiga, komunikasi ritual. Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ini dilakukan seperti saat ada upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun yang biasa disebut *rites of passage* oleh para antropolog. Fungsi keempat, komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, menagajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Mereka bukan makhluk aneh tetapi unik, dan yang unik akan menjadi istimewa jika ditempa oleh guru yang tepat. Anak-anak yang ada di SLB pastinya memiliki banyak rahasia karena di sana tempat berkumpulnya para manusia yang unik. Meski telah banyak penelitian yang menyinggung tentang SLB tetapi sepertinya masih sedikit yang menyinggung tentang proses komunikasi anak SLB dalam proses komunikasi saat berpacaran.

Di Yayasan SMPLB Samudra - Bangkalan yang didirikan oleh Sus Dila Rahayu, S.pd selaku kepala sekolah memberi porsi belajar 40 % pelajaran akademik dan 60% non akademik atau pengembangan diri. Hal itu bermaksud agar para murid tidak jenuh karena seperti yang dikatakan oleh salah satu penagaajar disana bahwa muridnya lemah dalam pelajaran namun mereka mampu dalam non akademik seperti agung yang kemarin telah juara 1 dalam lomba menggambar.

Di SMPLB ini memang sangat diperhatikan kemampuan atau bakat lainnya dan akhirnya menemukan beberapa yang berbakat dalam bidang seperti menari dan menggambar dan bahkan 2 kemampuan itu ada di dalam satu anak. Dalam menggali kemampuan-kemampuan tersebut, biasanya di tes untuk mengetahui kemampuannya.

Seperti yang telah di tulis di atas, bahwa anak tunarungu juga mempunyai rasa atau menyukai lawan jenis. Terbukti saat penulis kesana untuk melakukan observasi, penulis menemukan beberapa anak yang menjalin hubungan baik di SMPLB ataupun di luar dan bahkan ada yang pasangannya di luar kota. Dengan berjalannya perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, mereka juga ikut menggunakan kecanggihan teknologi komunikasi itu terbukti jika mereka berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan *video call* yang ada dalam *handphone*. Hal itu digunakan agar proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar, karena mereka mengutamakan apa yang mereka lihat sebagai sarana berkomunikasi. Jika menggunakan *video call*, maka mereka bisa melihat mimik bibir pada lawan bicara selain itu mereka juga sudah mengerti ekspresi-ekspresi pada lawan jenisnya sehingga proses komunikasi dapat dilakukan meski via elektronik.

Fenomena yang terjadi di SMPLB-Samudra ialah ada beberapa siswa yang berpacaran. Gaya pacaran yang terjadi di sana tentu tidak sama dengan gaya pacaran pada anak umumnya. Ini membuktikan bahwa pada dasarnya, anak SLB juga mempunyai rasa kasih sayang, rasa ingin dicintai dan rasa mencintai sebagai hakikat dari yang namanya cinta. Kategori pacarannya pun ada 2 yaitu anak tunarungu yang kurang dengar dengan tuli dan anak tunarungu yang tuli dengan yang tuli.

Dari pernyataan salah satu guru di SMPLB-Samudra yaitu Nur Rachma Rufiana pada tanggal 27 Maret 2015 menyatakan bahwa memang benar ada anak tunarungu disini yang berpacaran. Meski pacaran terkadang tidak seromantis anak normal karena saat mereka pacaran terkadang hanya duduk-duduk berdua sambil bercerita.

Banyak definisi tentang cinta, salah satunya cinta ialah perpaduan dua hati dalam satu jiwa. Penulis juga mempunyai makna dari cinta yang berlandaskan hukum, “cinta itu adalah gugatan dari hati, diketuk palu oleh otak dan disetujui oleh yang tergugat”. Alex Sobur (2013:1) menyatakan bahwa cinta itu sama dengan “kehadiran”. “Kehadiran” ini direalisasikan secara istimewa dalam cinta. Di sini “Aku” dan “Engkau” menjadi taraf “kita”. Kesatuan ontologis yang dicapai dalam “Kita” melebihi dua orang yang dijumlahkan satu dengan yang lain.”Aku” bukanlah satu bagian dari “Engkau” bagian lain, “Aku” dan “Engkau” diangkat menjadi satu kesatuan baru yang tak mungkin dipisahkan ke dalam dua bagian. Dan semua insan berhak menggugat asalkan disetujui. Bukankah anak tunarungu diciptakan juga menggunakan hati.

Pentingnya penelitian ini salah satunya dari sisi pacarannya bahwasanya saat ini pacaran tidak dibatasi oleh umur maupun keadaan. Dengan penelitian ini bisa membuka pikiran orang tua dan orang lain bahwa anak tunarungu juga mempunyai rasa yang sama dengan anak biasa. Dari berbagai kacamata atau sudut pandang, ada yang mengatakan bahwa pacaran itu hal positif dan ada pula yang negatif apalagi untuk seumurannya anak SMP. Namun baik atau tidaknya tergantung pada anak yang menjalaninya karena sebuah hubungan bisa dijadikan sebagai motivasi dan pendewasaan diri.

Terkadang motivasi terbesar bersumber dari rasa sayang atau perhatian lawan jenis, karena kepada lawan jenis biasanya anak itu menceritakan segala sesuatu yang dialami dan itu memberikan berbagai stimulus untuk melakukan sesuatu. Selain itu juga bisa mendewasakan diri, seperti pepatah kuno “bertambah usia itu pasti tapi dewasa belum tentu”. Dengan berbagai keadaan yang dialami anak tersebut bisa membentuk karakter yang lebih kuat. Dari pada mencegah anak untuk pacaran di zaman yang sekarang lebih baik mengarahkannya agar menjadi positif. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru dan orang tua untuk menagarahkan anak tersebut.

Peneliti menganggap penelitian ini penting dan patut dibaca oleh orang lain khususnya orang tua karena dengan adanya penelitian ini memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwa anaknya juga bisa seperti anak normal lainnya. Belajar tanggung jawab, bersosialisai, percaya diri, paling tidak pelajaran seperti itu yang diperoleh oleh anak tersebut saat berinteraksi dalam proses pacaran. Selain itu dengan penelitian ini, membuat orang lain tidak canggung lagi terhadap anak ABK atau bahkan dengan adanya penelitian ini membuka pikiran anak normal sehingga mau juga menjalin kasih atau mempunyai pacar anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu.

Penelitian ini akan membahas proses interaksi dalam aspek komunikasi, hambatan komunikasi dan interaksi dalam studi fenomena anak tunarungu yang berpacaran di SMPLB-Lavender Bangkalan. Peneulis juga berharap akan menemukan temuan baru dalam interaksi yang mencangkup studi fenomenologi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi dan interaksi anak tunarungu dalam proses berpacaran?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang biasanya terjadi dalam komunikasi da interaksi anak tunarungu dalam proses berpacaran?
3. Pengalaman anak tunarungu dalam berpacaran?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk megetahui proses komunikasi dan interaksi anak tunarungu dalam proses berpacaran

2. Untuk mengetahui hambatan apa saja saat anak tunarungu dalam berkomunikasi dan interaksi dalam proses berpacaran
4. Untuk mengetahui Pengalaman anak tunarungu dalam berpacaran

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi yang baik dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi, psikologi komunikasi, dan komunikasi antar pribadi serta proses interaksi.

Dengan ilmu komunikasi bisa memberikan kontribusi yang baik saat berinteraksi sehingga kesalahan berkomunikasi akan berkurang. Selain itu didukung oleh psikologi komunikasi yang membuat interaksi tersebut akan lebih mengena karena dengan psikologi komunikasi mengarah pada psikis. Kemudian yang terakhir diharapkan akan memberi kontribusi nyata pada proses interaksi khusus studi fenomenologi. penulis mengharapkan bisa memberi sumbangsih pada aspek ilmu tersebut yaitu ilmu komunikasi, psikologi komunikasi, dan interaksi studi fenomenologi sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan tetapi menjadi salah satu pedoman bagi pembaca atau bahkan peneliti berikutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi wawasan sehingga semua manusia bisa ikut berkomunikasi dengan siapapun. Secara praktis, ini memberikan cara bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang mempunyai keterbatasan. Sehingga semuanya bisa menjalin hubungan yang harmoni. Dan orang tua menjadi tahu keadaan yang dialami anaknya. Pacaran untuk zaman sekarang tidak ada batasan umurnya yang terpenting, orang tua bisa membatasinya.

1.5. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar terlalu jauh, maka penulis membatasi masalah pada penelitian tersebut agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya.

1. Penelitian membahas tentang bagaimana tunarungu melakukan proses pacaran atau melakukan pendekatan kepada lawan jenis karena seperti informasi yang telah diterima oleh penulis dari salah satu pengajar SMPLB Samudra bahwa sanya hasrat untuk memiliki atau menjalin hubungan kasih dengan lawan jenis tetap ada layaknya anak normal biasanya.
2. Penelitian ini juga membahas interaksi anak tunarungu dengan anak normal biasanya. Apakah akan terjadi proses komunikasi yang baik atau ideal.
3. Penelitian ini dilakukan di SMPLB Samudra Bangkalan-Madura.